



Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus

Ika Nur Aliffiyah Suudi^{1*}, Dyah Wiji Puspita Sari², Retno Issroviatiningrum³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: ika.aliffiyah14@std.unissula.ac.id

Abstract: Intravenous (IV) insertion is a common nursing procedure in hospital settings, requiring strict adherence to Standard Operating Procedures (SOPs) to minimize complications such as nosocomial infections and phlebitis. However, many nurses fail to fully comply with SOPs, increasing patient safety risks. Several factors, including individual aspects such as age, gender, educational level, and work experience are suspected to influence compliance. This study aims to examine the relationship between nurses' characteristics and their compliance with IV insertion SOPs at Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. This research employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The study involved 30 nurses selected through purposive sampling. Data were obtained using a questionnaire for demographic characteristics and an observation checklist to assess SOP compliance. The data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The findings indicated that most nurses demonstrated moderate compliance (50%) or high compliance (50%), with no respondents classified as non-compliant. Statistical analysis revealed no significant relationship between age ($p=0.705$), gender ($p=1.000$), educational level ($p=0.189$), or years of experience ($p=1.000$) and IV insertion SOP compliance. These findings suggest that individual characteristics are not the primary determinants of compliance. Future research should explore other contributing factors such as hospital work environment, supervision, and patient safety culture to enhance IV insertion adherence.

Keywords: Nurse Characteristics, installation compliance, infusion.

Abstrak: Pemasangan infus merupakan prosedur keperawatan yang umum dilakukan di rumah sakit, yang membutuhkan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk meminimalkan komplikasi seperti infeksi nosokomial dan flebitis. Namun, banyak perawat yang tidak sepenuhnya mematuhi SOP, sehingga meningkatkan risiko keselamatan pasien. Beberapa faktor, termasuk aspek individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja diduga dapat mempengaruhi kepatuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perawat dengan kepatuhannya terhadap SOP pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan 30 perawat yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk karakteristik demografi dan daftar tilik observasi untuk menilai kepatuhan SOP. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menunjukkan kepatuhan sedang (50%) atau kepatuhan tinggi (50%), tanpa ada responden yang diklasifikasikan sebagai tidak patuh. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,705$), jenis kelamin ($p=1,000$), tingkat pendidikan ($p=0,189$), atau lama bekerja ($p=1,000$) dengan kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik individu bukanlah faktor penentu utama kepatuhan. Penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi seperti lingkungan kerja rumah sakit, pengawasan, dan budaya keselamatan pasien untuk meningkatkan kepatuhan pemasangan infus.

Kata kunci: Karakteristik perawat, kepatuhan pemasangan, infus.

1. LATAR BELAKANG

Pemasangan infus merupakan suatu prosedur medis yang paling sering dilaksanakan di rumah sakit. Prosedur ini memerlukan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mencegah risiko seperti infeksi, flebitis, dan komplikasi lainnya, obat-obatan (Andriani, 2020). Menurut survei World Health Organization (WHO), sekitar 85% pasien rawat inap di seluruh dunia menerima terapi infus setiap tahunnya, tetapi tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus masih rendah, yaitu hanya 30% yang sepenuhnya mengikuti prosedur yang ditetapkan (Chandra, 2022). Ketidakepatuhan dalam pelaksanaan SOP dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi nosokomial, flebitis, emboli udara, serta meningkatkan lama perawatan pasien (Hanifah, 2024). Dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien, kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus menjadi aspek krusial yang harus dipatuhi oleh seluruh tenaga keperawatan (Kusumawati, 2022). Kepatuhan perawat pada penerapan SOP pemasangan infus sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan.

Karakteristik perawat yang mencakup jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, serta usia diduga berkontribusi pada tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani SOP. Usia dan pengalaman kerja perawat dapat memengaruhi kinerja mereka dalam praktik keperawatan. Perawat yang usianya lebih senior dan pengalaman kerja yang lebih banyak cenderung lebih percaya diri dalam melakukan tindakan, namun terkadang mengabaikan SOP karena mengandalkan pengalaman pribadi (Purnawati, 2018). Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi pemahaman dan kepatuhan perawat terhadap SOP. Perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan lebih memahami pentingnya SOP, namun penelitian menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu terjadi.

Menurut studi pendahuluan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, ditemukan bahwa 50% perawat tidak patuh dalam pelaksanaan SOP pemasangan infus. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat, termasuk karakteristik individu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perawat dengan kepatuhan perawat pada pelaksanaan SOP pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Dari uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan perawat pada pelaksanaan SOP pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif analitik melalui desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu perawat pelaksana di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yaitu ruangan Baitul Izzah 1 dan 2, Baitunnisa 1 dan 2, Baitussalam 1 dan 2 dengan jumlah populasi sebanyak 100 responden dengan sampel sejumlah 30 responden. Pengambilan sampel dilaksanakan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Penelitian ini memakai 2 instrumen berupa lembar kuesioner dan lembar observasi. Instrumen pertama tentang karakteristik perawat meliputi data demografi berupa jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, dan umur, sedangkan instrumen kedua, yaitu lembar observasi yang terdiri dari 47 indikator berdasarkan SOP pemasangan infus yang berlaku di rumah sakit tersebut. Analisa data dilaksanakan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS melalui pengujian *Chi-Square* dengan tingkat signifikan p value <0,05. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Direktur Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan No. 288/KEPK-RSIA/XII/2024.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang merupakan bagian dari perawat ruang rawat inap Baitussalam 1 dan 2, Baitunnisa 1 dan 2, dan Baitul Izzah 1 dan 2 di RSISA sesuai dengan syarat inklusi dan eksklusi. Data terkumpul dimulai dari 20 Oktober hingga 27 Desember 2024. Analisis dilakukan menggunakan cara observasi yang berisikan lembar data demografi dengan 4 pernyataan dan lembar kuesioner observasi dengan 27 pernyataan tentang SOP pemasangan infus.

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi usia perawat yang berusia >30 tahun yaitu sebanyak 19 responden (63.3%), jenis kelamin perempuan 20 responden (66%), tingkat pendidikan DIII 12 responden (40%), dan lama bekerja <10 tahun 16 responden (53.3%) yang bisa diamati di Tabel 1:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja (N=100)

No.	Karakteristik Responden	f	Persentase (%)
1.	Usia		
	<30 tahun	11	36.7
	>30 tahun	19	63.3
2.	Jenis kelamin		

	Laki-laki	10	33.3
	Perempuan	20	66.7
3.	Tingkat pendidikan		
	DIII	12	40.0
	DIV	-	-
	S1	8	26.7
	Profesi (Ners)	10	33.3
4.	Lama Kerja		
	<10 tahun	16	53.3
	>10 tahun	14	46.7

Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Pemasangan Infus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan dalam Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus di RSI Sultan Agung Semarang

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	0	0
Cukup Patuh	15	50.0
Patuh	15	50.0
Total	30	100.0

Diketahui perawat yang patuh sebanyak 15 perawat pelaksana dengan jumlah persentase (50%), hasil perawat yang cukup patuh sebanyak 15 perawat pelaksana dengan jumlah persentase (50%), dan hasil perawat yang tidak patuh sebanyak 0 perawat pelaksana.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus (n=30)

Kategori Perawat			Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pemasangan infus								p-value
			Patuh		Cukup patuh		Tidak patuh		Total		
			n	%	n	%	n	%	n	%	
Umur	<30 tahun	6	54.5	5	45.5	0	00.0	11	100	0.705	
	>30 tahun	9	47.5	10	52.6	0	00.0	19	100		
Jenis Kelamin	Laki- laki	5	50.0	5	50.0	0	00.0	10	100	1.000	
	Perempuan	10	50.0	10	50.0	0	00.0	20	100		
Tingkat Pendidikan	DIII	4	33.3	8	66.7	0	00.0	12	100	0.189	
	S1	6	75.0	2	25.0	0	00.0	8			
	Profesi (Ners)	5	50.0	5	50.0	0	00.0	10	100		
Masa Kerja	<10 tahun	8	50.0	8	50.0	0	00.0	16	100	1.000	
	>10 tahun	7	50.0	7	50.0	0	00.0	14	100		

Diketahui tidak terdapat hubungan antara karakteristik perawat dengan kepatuhan perawat pada pelaksanaan SOP pemasangan infus, karena diperoleh hasil *p-value* > 0,005.

Pembahasan

Hasil analisis ini membuktikan bahwasanya tidak teridentifikasi hubungan yang signifikan antara karakteristik perawat dengan kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu seperti jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, serta usia tidak cukup untuk memprediksi apakah seorang perawat akan patuh terhadap SOP. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja, sistem pengawasan, budaya keselamatan pasien, serta tingkat beban kerja yang diberikan kepada perawat lebih berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menjalankan prosedur pemasangan infus (Hanifah, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwasanya kepatuhan perawat terhadap SOP tidak hanya dipengaruhi dari faktor individu, melainkan juga oleh faktor lingkungan kerja, budaya organisasi, dan kebijakan pengawasan (Nursalam, 2018). Menurut (Ekaputra, 2022), kemampuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan seseorang.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan antara usia dan kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus ($p=0,705$). Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Furroidah, 2023), yang menyatakan bahwa usia bukanlah faktor penentu utama dalam kepatuhan perawat terhadap SOP. Perawat dengan usia lebih tua dan pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki kebiasaan kerja yang sudah terbentuk sehingga terkadang mengabaikan SOP karena merasa lebih percaya diri dalam menjalankan prosedur. Sebaliknya, perawat yang lebih muda cenderung mengikuti SOP lebih ketat karena masih dalam tahap pembelajaran dan belum memiliki kebiasaan kerja yang kuat (Saragih, 2015). Menurut (Shinta, 2011), umumnya perawat dewasa muda belum mampu berpikir rasional belum mampu menunjukkan kematangan jiwa, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, sering berpindah-pindah pekerjaan.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p = 1.000$). Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang relatif sama terhadap SOP pemasangan infus (Chandra, 2022). Namun, ada penelitian yang menyebutkan bahwa perawat perempuan lebih sering *multitasking* dalam pekerjaannya, sehingga mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak mematuhi SOP dibandingkan perawat laki-laki yang cenderung lebih fokus pada satu tugas (Kusumawati, 2022). Penelitian ini sejalan dengan (Furroidah, 2023), bahwasanya tidak teridentifikasi hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan seseorang.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwasanya tidak menemukan keterkaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan ($p=0,189$). Menurut (Furroidah, 2023), pendidikan yang tinggi berpotensi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Nursery, 2023) yang membuktikan bahwasanya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan kepatuhan prinsip obat intravena di ruang rawat inap salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Banjarmasin. Sehingga mengindikasikan bahwasanya tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk mempertinggi tingkat kepatuhannya, mengingat setiap jenjang pendidikan keperawatan telah memberikan pemahaman mengenai kepatuhan dalam SOP pemasangan infus.

Temuan dalam penelitian ini sepadan dengan yang diungkapkan oleh (Saragih, 2015), bahwasanya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat melakukan cuci tangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Suryadi, 2024) bahwasanya tingkat pendidikan merupakan salah satu ciri individu yang mampu meningkatkan pengetahuan perawat, memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan pedoman *patient safety* dan enurukan insiden kejadian tidak diharapkan (KTD).

Karakteristik Perawat Berdasarkan Masa Kerja

Tidak terindifikasi hubungan yang signifikan antara lama kerja dan kepatuhan ($p=1,000$). Hasil tersebut membuktikan bahwasanya pengalaman kerja yang lebih lama tidak selalu menjamin tingkat kepatuhan yang lebih baik. Sebagian perawat yang telah bekerja lebih lama mungkin merasa terlalu percaya diri dan mengandalkan pengalaman pribadi dibandingkan mengikuti SOP yang berlaku (Nursalam, 2018). Sebaliknya, perawat dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit mungkin lebih patuh terhadap SOP karena mereka masih dalam tahap adaptasi dengan standar prosedur yang berlaku (Ekaputra, 2022). Menurut (Hafidz & Astuti, 2022), kemungkinan besar perawat tidak patuh / cukup patuh disebabkan oleh kejenuhan kerja dan kebiasaan kerja yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun.

Studi ini berkesinambungan dengan penelitian yang dimiliki oleh (Furroidah, 2023) yang menemukan bahwasanya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan seseorang. Kemungkinan terdapat tekanan kerja yang serupa bagi semua perawat tersebut mengakibatkan tidak terjadinya perbedaan dalam hasil yang diperoleh, terutama terkait

kepatuhan pelaksanaan SOP pemasangan infus. Sehingga, bertambahnya lama kerja tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas kepatuhan pelaksanaan SOP pemasangan infus.

Kepatuhan Perawat

Hasil menunjukkan bahwa 15 perawat pelaksana (50%) masuk dalam kategori patuh, dan 15 perawat pelaksana (50%) termasuk ke dalam kategori cukup patuh. pun perawat pelaksana yang patuh akan SOP pemasangan infus. Pada penelitian (Ekaputra, 2022) yang berjudul Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus dan kejadian phlebitis di Kudus adalah bagian dari perilaku individu yang bersangkutan yang menaati maupun mematuhi sesuatu. Dengan demikian, kepatuhan perawat pada pelaksanaan SPO pemasangan infus sangat bergantung pada perilaku perawat yang bersangkutan.

Menurut (Kusumawati, 2022), kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pemasangan infus sesuai SOP dipengaruhi oleh faktor motivasi. Motivasi perawat pada pemasangan infus beragam, yakni perawat yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk selalu mematuhi SOP, sementara perawat yang kurang termotivasi cenderung mengabaikan maupun kurang memperhatikan prosedur pemasangan infus menurut SOP rumah sakit (Hanifah, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian milik Fauzia dan Risna di dalam temuan (Chandra, 2022) yang menemukan bahwasanya perawat yang melakukan pemasangan infus tidak semuanya sesuai dengan SOP, misalnya sebagian perawat tidak melakukan higienisasi tangan sebelum dan setelah tindakan.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya tidak terdapat hubungan signifikan antara karakteristik perawat dan tingkat kepatuhan mereka pada pelaksanaan SOP pemasangan infus, yang menunjukkan bahwa faktor individu saja tidak cukup untuk menjelaskan kepatuhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik (Ekaputra, 2022), yang menekankan bahwasanya motivasi dan dukungan dari manajemen rumah sakit, termasuk pelatihan yang berkelanjutan dan penguatan budaya keselamatan pasien, sangat penting dalam mendorong perawat untuk mematuhi SOP. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan berbagai aspek lingkungan kerja perlu diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan perawat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan antara karakteristik perawat, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja, dengan kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus di Rumah Sakit Islam

Sultan Agung Semarang. Fenomena tersebut membuktikan bahwasanya kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya keselamatan pasien, pengawasan yang ketat, serta lingkungan kerja yang mendukung. Sehingga penting bagi manajemen rumah sakit untuk memperkuat sistem supervisi dan memastikan bahwa setiap perawat memahami serta mematuhi SOP dalam setiap tindakan keperawatan yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan pelaksanaan SOP pemasangan infus agar tetap patuh dalam melakukan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2020). Hubungan perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di ruang Mawar RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 100–106. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i2.101>
- Chandra. (2022). Kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus dan kejadian phlebitis di Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 5.
- Ekaputra. (2022). Kepatuhan pelaksanaan standar operasional (SOP) pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i1.1424>
- Furroidah. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Hanifah. (2024). Hubungan kepatuhan SOP pemasangan infus oleh perawat dengan peluang terjadinya kejadian phlebitis di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 7(1), 19–24. [https://doi.org/10.21927/ijhaa.2024.7\(1\).19-24](https://doi.org/10.21927/ijhaa.2024.7(1).19-24)
- Kusumawati. (2022). Hubungan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus dengan tanda-tanda phlebitis. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 9–15. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v6i1.307>
- Nursalam. (2018). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*.
- Nursery, S. M. C. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap rumah sakit swasta Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.451>
- Purnawati, T. (2018). Hubungan antara karakteristik perawat dengan kinerja perawat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 15–35.
- Saragih. (2015). The relation between nurses' character with the nurses' obedience in washing hands at Colombia Asia Hospital Medan.

- Shinta. (2011). Hubungan karakteristik perawat, motivasi, supervisi dengan kualitas asuhan keperawatan.
- Suryadi, U. I. (2024). Hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap Teratai RSUP Fatmawati Jakarta. *04(03)*, 99–107.